
Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Indonesia Tahun 2001-2020

Rena Armita Sari*, Rr Retno Sugiharti

Program Studi Ekonomi Pembangunan

Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar

[*renaarmita@gmail.com](mailto:renaarmita@gmail.com)

Abstract

LFPR is an important factor that can show how large the workforce is already working. The large number of workers who do not work causes the burden of dependence to be greater. In this study, it is shown that LFPR is influenced by growth in the number of MSMEs, household consumption, and minimum wages. In data processing, an ECM (error correction model) approach is used which looks at its long-term and short-term effects. In the long term and in the short term, the growth in the number of MSMEs and the minimum wage has a significant negative effect, while household consumption has a significant positive effect simultaneously or partially, except for the minimum wage variable in the short term which has an insignificant negative effect.

Keywords: *LFPR, MSMEs, Minimum Wage, Economic Activities*

Abstrak

TPAK (Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja) ialah faktor penting yang dapat memperlihatkan seberapa besar angkatan kerja yang telah bekerja. Dengan banyaknya angkatan kerja yang tidak bekerja menyebabkan beban ketergantungan menjadi lebih besar. Dengan objek penelitian di Indonesia, pada tahun 2001-2020, dengan data yang diperoleh dari BPS (Badan Pusat Statistik), World Bank, dalam penelitian ini, ditunjukkan bahwa TPAK dipengaruhi oleh pertumbuhan jumlah UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah), konsumsi rumah tangga, dan juga upah minimum. Dalam pengolahan data, digunakan pendekatan ECM (Error Correction Model) yang melihat pengaruhnya baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek, pertumbuhan jumlah UMKM dan upah minimum mempunyai pengaruh negatif signifikan sedangkan konsumsi rumah tangga memiliki pengaruh positif signifikan secara simultan maupun parsial, kecuali variabel upah minimum pada jangka pendek memiliki pengaruh negatif tidak signifikan.

Kata Kunci: *TPAK, UMKM, Upah Minimum, Kegiatan Perekonomian*

JEL Classification : E24, J21, J46

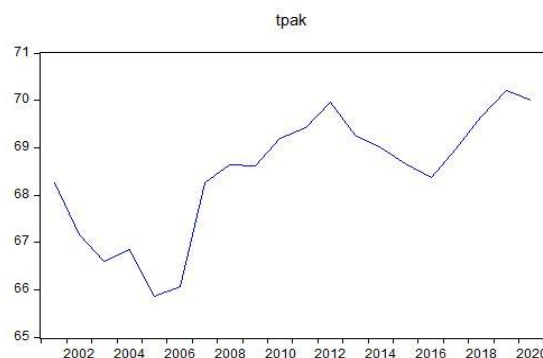
PENDAHULUAN

Indonesia menjadi salah satu negara berkembang yang perekonomiannya ditopang dengan berbagai aktivitas sumber daya yang pengolahannya masih dilakukan secara eksploitatif dan belum memperhatikan kelestarian di masa yang akan datang (Katili, 2009). Kekayaan sumber daya alam Indonesia menduduki posisi penting sebagai pendukung berjalannya kegiatan ekonomi. Kekayaan sumber daya alam yang berperan penting dalam pembangunan ekonomi menjadikan negara Indonesia harus memiliki penduduk dengan kualitas yang baik agar kegiatan ekonomi dapat berjalan dengan baik pula. Melimpahnya sumber daya alam yang dimiliki Indonesia dapat bermanfaat secara maksimal apabila diolah oleh sumber daya manusia yang memiliki kemampuan khususnya sumber daya manusia pada usia produktif (15-65 tahun). Meskipun demikian banyaknya penduduk dengan rentang usia tersebut tidak menjamin bahwa mereka akan mau dan mampu berperan aktif karena banyak

faktor penghambat yang membuat mereka tidak mengambil peran dalam kegiatan ekonomi pada hal ini adalah produksi.

Peningkatan kegiatan ekonomi harus didukung dengan tingkat produktivitas yang tinggi. Untuk mencapai produktifitas yang tinggi diperlukan kemampuan mengikuti perkembangan teknologi. Dalam hal ini, orang yang bekerja memiliki peranan yang penting dalam upaya peniungkatan produktivitas. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) menggambarkan besarnya presentase penduduk dalam usia kerja yang ikut andil dengan aktif secara ekonomi di wilayah/daerah tertentu. Partisipasi angkatan kerja yang tinggi dapat menggambarkan perekonomian telah berjalan dengan baik.

Gambar 1. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Indonesia (%) Tahun 2001-2020



Sumber : BPS, diolah (2001-2020)

Dalam fenomena yang terjadi di Indonesia, TPAK mengalami naik turun dalam kurun waktu 2001-2020. Pada tahun 2005 terdapat nilai paling rendah yaitu sebesar 65.87%, dan terjadi nilai paling tinggi yaitu 70.20% pada tahun 2019. Data yang fluktuatif yang terjadi dikarenakan oleh beberapa faktor, antara lain banyak sedikitnya kesempatan kerja, konsumsi rumah tangga dan upah.

Salah satu penyedia lapangan pekerjaan adalah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) (Munir, 2005). Pertumbuhan jumlah UMKM menyebabkan bertambahnya angkatan kerja terserap karena lebih mudah terjangkau (Nurinda dan Sinuraya, 2020). UMKM banyak menyerap tenaga kerja dan menggunakan sumber daya lokal menjadikan UMKM terus berkembang (Supriyanto, 2012). Pertumbuhan jumlah UMKM dari tahun ke tahun mulai dari 2001-2020 di Indonesia mengalami kenaikan dan penurunan. Banyaknya penduduk Indonesia yang ada pada lapisan menengah ke bawah, menjadi alasan UMKM dapat menjadi salah satu penyedia lapangan pekerjaan yang tepat karena kemampuan yang dimiliki masih relevan dengan kebutuhan dalam lapangan pekerjaan tersebut (Salman et al., 2022).

Faktor lain yang dapat mempengaruhi TPAK adalah tingkat konsumsi rumah tangga (Maraningsih dan Marhaeni, 2017). Konsumsi rumah tangga menunjukkan seberapa banyak rumah tangga mengeluarkan pendapatannya guna memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Konsumsi yang tinggi membutuhkan pendapatan yang tinggi pula, dimana pendapatan yang tinggi dapat tercapai saat TPAK juga tinggi. Dengan konsumsi yang tinggi diharapkan para rumah tangga dapat berperan dalam jalannya perekonomian suatu negara. Konsumsi rumah tangga menjadi indikasi kesejahteraan suatu keluarga (Widodo, 2016). Kenaikan dan penurunan yang terjadi selama kurun waktu 20 tahun (2001-2020) memperlihatkan bahwa konsumsi tidak stabil yang dikarenakan banyak faktor. Untuk itu, perlu dikaji ulang untuk melihat bagaimana fenomena konsumsi di suatu wilayah dapat mempengaruhi pergerakan ekonomi yang ditunjukkan oleh angka TPAK. Konsumsi yang

tinggi di Indonesia juga dikarenakan besarnya jumlah penduduk (Hasanur dan Putra, 2017). Besarnya jumlah penduduk terlihat dari banyaknya jumlah anggota setiap rumah tangga. Rumah tangga dengan jumlah anggota yang semakin banyak akan diiringi konsumsi rumah tangga yang semakin tinggi pula. Konsumsi rumah tangga yang tinggi juga disebabkan faktor lain, yaitu karena pola konsumtif dan pendapatan yang didapat setiap anggota. Anggota rumah tangga dengan kebutuhan yang tinggi menggugah anggotanya untuk bekerja dan memiliki pendapatan yang lebih tinggi. Dengan melihat jumlah penduduk di Indonesia yang semakin besar maka konsumsi yang dilakukan oleh masyarakat juga lebih tinggi. Program keluarga berencana masih digembar-gemborkan menjadi gambaran bahwa rumah tangga dengan banyak anggota (karena anak yang dilahirkan) masih berlanjut di Indonesia. Hal ini menyebabkan konsumsi rumah tangga tinggi.

Upah menjadi pertimbangan para angkatan kerja untuk memulai kegiatannya dalam berpartisipasi pada dunia kerja. Wilayah dengan upah yang tinggi menjadi target para angkatan kerja untuk menentukan tempat bekerja (Sri Rahmany, 2018). Di wilayah kota besar upah minimum yang ditetapkan akan lebih tinggi dari pada di wilayah kota kecil. Penentuan upah disesuaikan dengan biaya hidup dan kelayakan pada wilayah tersebut. Di kota besar terdapat banyak lapangan pekerjaan dengan tingkat upah yang tinggi sehingga banyak angkatan kerja tertarik. Kegiatan produksi didukung oleh peran aktif tenaga kerja. Untuk itu, upah suatu wilayah akan mempengaruhi TPAK. Upah minimum di Indonesia semakin tahun semakin meningkat yang memungkinkan bahwa TPAK akan meningkat juga. Dengan meningkatnya upah minimum seharusnya dapat menjadi pemantik bagi angkatan kerja untuk berpartisipasi dalam dunia kerja. Tren besaran upah minimum Indonesia yang terbentuk selalu bergerak naik dalam kurun waktu dari 2002-2020, namun hal tersebut tidak cukup membuat angkatan kerja terserap lebih banyak. Pengangguran yang masih tinggi menjadi salah satu gambaran bahwa angkatan kerja yang belum terserap masih tinggi akibat rendahnya lapangan kerja yang tidak seimbang dengan ketersediaan angkatan kerja (Citamaha, 2018). Kenaikan upah dari tahun ke tahun juga dipengaruhi oleh inflasi (Tsalsalaila et al, 2022). Kenaikan upah yang terjadi hanyalah sebuah kenaikan semu yang hanya angka bukan kenaikan pendapatan yang berarti apabila inflasi yang terjadi adalah inflasi yang cukup tinggi. Kenaikan dan penurunan upah dapat menyebabkan berbagai dampak dalam peran angkatan kerja. Kemungkinan kemungkinan yang terjadi perlu dikaji ulang dan fenomena yang terjadi merupakan keberagaman yang terjadi di setiap daerah yang berbeda.

Pada penelitian (Bonneri, Walewangko, dan Tumangkeng 2018) memeliti pengaruh upah terhadap TPAK dengan hasil yang menunjukkan bahwa upah tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap TPAK. Penelitian oleh Setiawan (2015) meneliti pengaruh UMKM terhadap TPAK yang menunjukkan bahwa UMKM memiliki pengaruh terhadap TPAK. Penelitian oleh Yusfi dan Setiawan (2014) menunjukkan bahwa konsumsi rumah tangga memiliki pengaruh terhadap TPAK. Pada penelitian ini terdapat pembaruan, yaitu peneliti menggabungkan antara variabel upah, pertumbuhan UMKM, dan konsumsi rumah tangga dalam satu persamaan regresi dalam meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi TPAK.

KAJIAN PUSTAKA

TPAK

Kuantitas barang yang diminta dan besarnya ketersediaan lapangan pekerjaan di masyarakat akan menentukan jumlah pekerja (Yuliana 2018). Menurut Teori Harrod Domar produktivitas akan meningkat apabila modal fisik dan sumber daya lain meningkat. Pertumbuhan jumlah penduduk akan diikuti penambahan jumlah angkatan kerja dalam kurun waktu tertentu sampai penduduk tersebut mengijak usia kerja. Sejalan dengan model Sollow pada fungsi produksi Coob-Doglas, angkata kerja selalu mencapai ketersediaan optimal dimana pada pandangan ini tenaga kerja juga telah dijelaskan sebagai salah satu faktor produksi

dan tidak hanya digunakan sebagai pengukur hasil produksi tenaga kerja dalam pekerjaannya. Dalam model ini juga diperlihatkan padanan saling tukar antara modal fisik dan pekerja. Atau dalam kata lain, modal fisik dapat diukur nilai tukarnya dengan pekerja, begitu pula sebaliknya. Dalam beberapa penelitian yang telah dilakukan pada waktu sebelumnya dihasilkan hasil yang beragam. Penelitian terkait TPAK diindikasikan dengan berbagai fenomena dan melibatkan beberapa variabel yang memiliki hubungan satu sama lain. TPAK menggambarkan presentase penduduk usia kerja yang berpartisipasi dalam ekonomi pada suatu wilayah (BPS). Dengan tingginya TPAK maka semakin banyak pula presentase angkata kerja yang bekerja dari seluruh angkatan kerja sehingga kesejahteraan meningkat (Faelassuffa dan Yuliani, 2021). Bertambahnya angkatan kerja tanpa diimbangi dengan kesempatan kerja akan mengakibatkan peningkatan pengangguran yang berimbas pada penurunan TPAK terus menurun. Di samping itu perlu diingat bahwa angkatan kerja yang memiliki keahlian akan dibutuhkan oleh tempat bekerja yang sesuai bidang keahliannya (Irvanto et al. 2017). Dengan begitu maka TPAK akan meningkat karena lapangan pekerjaan yang tersedia dapat dimasuki oleh angkatan kerja yang memiliki keahlian di bidang yang sesuai.

Pertumbuhan UMKM

Indonesia masih menjadi salah satu negara berkembang. Sebagai negara dengan jumlah penduduk yang kebanyakan berasal dari masyarakat menengah ke bawah, UMKM berperan sebagai penyedia lapangan pekerjaan dan pemberdayaan masyarakat terbesar serta membantu pengembangan perekonomian lokal dengan menciptakan pasar baru dan menjadi sumber pembaruan produk serta komoditas baru dalam menjawab demand pasar (Shinta 2019).

Pada penelitian tentang pengaruh UMKM terhadap TPAK terdapat beberapa hasil yang berbeda. Penelitian oleh Zahrah dan Wijaya (2019) menyatakan bahwa UMKM dapat mempengaruhi TPAK. Dengan perhitungan, menunjukkan meningkatkan TPAK dan menurunkan tingkat pengangguran terbuka (TPT) yang menunjukkan penurunan. Penelitian lain yang sejalan dengan penelitian tersebut adalah penelitian oleh Shinta (2019) yang menyatakan bahwa UMKM dapat memberikan kesempatan kepada angkatan kerja. Sementara dalam sebuah penelitian oleh Dan et al. (2020) dihasilkan dua hasil berbeda. Secara simultan jumlah usaha berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sedangkan secara parsial jumlah usaha tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Dalam penelitian tersebut jumlah usaha meliputi UMKM dan penyerapan tenaga kerja meliputi TPAK. Hasil yang berbeda ditunjukkan dalam penelitian oleh Setiawan (2015) dan penelitian Aminullah, Sariyanti, dan Qadar (2021) yang menunjukkan bahwa jumlah UKM (Usaha Kecil Menengah) memiliki pengaruh negatif terhadap permintaan tenaga kerja yang dapat diindikasikan dengan TPAK.

Konsumsi Rumah Tangga

Barang dan jasa dikonsumsi oleh rumah tangga yang disebut konsumsi (Harahap 2021). Pengaruh konsumsi rumah tangga terhadap TPAK menjadi salah satu bahasan yang kerap diteliti. Selama periode tahun 2015 tren konsumsi rumah tangga seiring dengan pertumbuhan ekonomi. Konsumsi rumah tangga yang tinggi diindikasikan dengan berjalannya perekonomian negara dengan baik. Dampak positif juga diperoleh dari konsumsi rumah tangga yang tinggi. Potensi berkembangnya suatu perekonomian dapat diwujudkan dengan banyaknya kegiatan ekonomi baik konsumsi, distribusi maupun produksi. Tingginya konsumsi akan mengakibatkan permintaan pasar juga tinggi. Permintaan yang tinggi mengakibatkan produktivitas tinggi pula dimana angkatan kerja yang harus berpartisipasi juga akan lebih tinggi, dengan kata lain permintaan tenaga kerja akan naik. Dengan tersedianya angkatan kerja dengan kemampuan sesuai permintaan maka TPAK akan meningkat. Angkatan kerja yang dibutuhkan pada kegiatan produksi dan distribusi akan berjalan beriringan. Tingginya kebutuhan jumlah tenaga kerja pada proses produksi akan mengakibatkan tingginya tenaga

kerja pada proses distribusi. Hal tersebut merupakan dampak dari tingginya kegiatan konsumsi masyarakat.

Hasil penelitian oleh Yusfi dan Setiawan (2014) menyatakan bahwa TPAK tinggi diakibatkan oleh tingginya konsumsi rumah tangga. Hal tersebut serupa dengan penelitian oleh Maraningsih dan Marhaeni (2017), Tajerin (2017) dan Resmiati (2018). Hasil lain ditunjukkan oleh penelitian Sanie dan Prabawati (2021). Penelitian tersebut menyelidiki fenomena dampak covid-19. Pada periode tersebut ketika konsumsi rumah tangga menurun, TPAK meningkat. Dengan kata lain pada penelitian tersebut, konsumsi rumah tangga memiliki pengaruh negatif terhadap TPAK.

Upah Minimum

Variabel lain selain tersebut diatas, variabel yang digunakan untuk meneliti TPAK adalah upah minimum. Upah minimum ditentukan berdasarkan standar taraf kehidupan yang layak di suatu wilayah. Upah minimum merupakan nilai upah paling rendah yang diberikan kepada tenaga kerja oleh setiap wirausahawan dimana wirausahawan tidak diperbolehkan menetapkan upah dibawah upah minimum. Hal tersebut bertujuan untuk melindungi tenaga kerja dari eksploitasi tenaga kerja oleh perusahaan. Upah minimum terdiri atas dua macam yaitu upah minimum provinsi (UMP) dan upah minimum kabupaten/kota (UMK).

Dalam penelitian ini upah minimum berpengaruh negatif signifikan terhadap TPAK. Hasil tersebut didukung dengan penelitian Sarsi Tri Sukirno Putro Lapeti Sari (2014), Ikhsan (2016), Wara (2016), Dwirainingsih (2017), Rusniati dan Agustin (2018), dan Wihastuti, Latri dan Henny Rahmatullah (2018) yang pada hasil regresinya menunjukkan bahwa upah minimum memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap TPAK. Penelitian oleh Bonerri, Walewangko, dan Tumangkeng (2018) memiliki hasil yang berbeda. Hasil dari penelitian tersebut adalah upah minimum berpengaruh positif signifikan terhadap TPAK baik secara simultan dengan variabel yang lain maupun secara parsial.

METODE

Teknik Pengumpulan Data

Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan World Bank yang diakses melalui web resmi yang terdaftar. Adapun data yang digunakan adalah data Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Indonesia, rata-rata konsumsi rumah tangga, pertumbuhan jumlah Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) (diolah), dan data upah minimum. Semua data tersebut merupakan data dari tahun 2001-2020.

Variabel Penelitian

Variabel dependen yang digunakan adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Indonesia. Data tersebut diambil dari Badan Pusat Statistik pada rentang waktu 2001-2020 dalam bentuk persentase.

Variabel independen yang digunakan antara lain rata-rata konsumsi rumah tangga Indonesia dari tahun 2001-2020 yang diperoleh dari situs resmi world bank dengan satuan dollar amerika. Variabel independen kedua yang digunakan adalah pertumbuhan jumlah UMKM Indonesia 2001-2020 yang didapat dari Badan Pusat Statistik yang merupakan olahan dari data jumlah UMKM di Indonesia yang kemudian dihitung pertumbuhannya pada setiap tahunnya dengan bentuk persentase. Variabel independen ketiga adalah upah minimum Indonesia (2001-2020) yang didapat dari Badan Pusat Statistik dengan satuan rupiah.

Analisis Data

Analisis dilakukan dengan membaca informasi dan pernyataan penelitian terdahulu sebagai penguat hasil yang akan disajikan.

Metode yang digunakan pada pengolahan data merupakan regresi data runtut waktu dengan menggunakan aplikasi eviews 10. Model ECM (Error Correction Model) dipilih dalam penelitian ini. Pengolahan tersebut memiliki fungsi untuk mengukur perubahan variabel

dependen yang disebabkan oleh variabel-variabel independen. Dimana peneliti ingin melihat pengaruh tersebut dalam jangka panjang dan jangka pendek.

Metode Error Correction Model (ECM)

Terdapat beberapa model ECM. Model ECM Engle Granger (ECM-EG) memiliki syarat tersendiri yaitu data pada setiap variabel yang digunakan harus stasioner pada tingkat yang sama dan harus terdapat kointegrasi antar variabel. Langkah yang harus dilakukan dalam model ini adalah dengan mengestimasi. Persamaan yang terbentuk adalah sebagai berikut

Persamaan jangka panjang :

$$Y_t = \alpha + \beta_1 X1_t + \beta_2 X2_t + \beta_3 X3_t + e_t$$

Berikut merupakan model regresi data time series

Keterangan :

Y : Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

X1 : Pertumbuhan Jumlah Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

X2 : Konsumsi Rumah Tangga

X3 : Upah Minimum (turunan)

α : Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien Regresi

t : Tahun

e : error term

Persamaan jangka pendek :

$$dY_t = \alpha + \beta_1 dX1_t + \beta_2 dX2_t + \beta_3 dX3_t + \beta_4 ECT + e_t$$

dY : Perubahan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

dX1 : Perubahan Pertumbuhan Jumlah Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

dX2 : Perubahan Konsumsi Rumah Tangga

dX3 : Perubahan turunan Upah Minimum

α : Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: Koefisien Regresi

t : Tahun

e : error term

HASIL DAN ANALISIS

Error Correction Model

Sebelum melakukan uji ECM terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan, yaitu sebagai berikut:

1. Uji Stasioneritas Data

Uji unit root (uji akar unit) digunakan untuk mengetahui stasioneritas data runtut waktu yang dikembangkan oleh David Dickey dan Wayne Fuller. Uji ini dikenal dengan sebutan Augmented Dickey-Fuller Test (ADF Test). Untuk melihat stasioneritas data maka digunakan uji akar unit root test (Augmented Dicky Fuller). Berikut adalah hasil uji akar unit pada tingkat level dimana semua data variabel tidak ada yang stasioner:

Tabel 1. Hasil unit root test dengan ADF (tingkat level)

Level			First different	
Variabel	Probabilitas	Keterangan	Probabilitas	Keterangan
TPAK	0.7605	Tidak Stasioner	0.0162	Stasioner
Pert Jumlah UMKM	0.0852	Tidak Stasioner	0.0025	Stasioner

Konsumsi RT	0.7210	Tidak Stasioner	0.0380	Stasioner
Log_Upah Minimum	0.3409	Tidak Stasioner	0.0334	Stasioner

Sumber : Hasil Olahan Eviews 10

Karena data tidak stasioner pada tingkat level, maka dilakukan uji akar unit dengan ADF pada tingkat first difference yang hasilnya adalah data telah stasioner, terlihat pada tabel di atas. Hasil diatas telah memenuhi syarat ECM EG dimana model dapat dilanjutkan karena semua data telah stasioner pada tingkat yang sama yaitu pada first difference dengan nilai probabilitas setiap data kurang dari 0.05. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa semua variabel telah signifikan pada $\alpha=5\%$.

2. Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi berfungsi untuk melihat ada atau tidaknya korelasi jangka panjang maupun jangka pendek pada variabel-variabel dalam penelitian yang dilakukan. Stasioneritas tersebut ditandai dengan nilai probabilitas setelah diuji unit root test adalah kurang dari 0.05 yang berarti bahwa data tidak mengandung akar unit. Perlu diingat bahwa syarat stasioneritas (pada level) harus terpenuhi sebagai syarat model dapat dilanjutkan ke tahap pengujian berikutnya dengan model ECM Engle Granger. Berikut merupakan hasil uji stasioneritas data residual pada tingkat level :

Tabel 3. Uji Stasioner data residual (ECT) pada tingkat level

Variabel	Adj t-stat	Nilai Kritis MacKinnon			Probabilitas	Keterangan
		1%	5%	10%		
ECT	-3.455307	-3.920350	-3.065585	-2.673459	0.0243	Berkointegrasi

Sumber : Hasil Olahan eviews 10

Dari tabel diatas maka disimpulkan bahwa model dapat dilanjutkan karena nilai probabilitas pada uji stasioner lurang dari 0.05 yaitu sebesar 0.0243. T-statistik sebesar -3.455307 dimana lebih besar dari nilai kritis MacKinnon pada tingkat signifikansi $\alpha=1\%$ dan $\alpha=5\%$.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik	Indikator dan hasil	Keterangan
Normalitas	Probabilitas = 0,720462	Lolos
Heteroskedastisitas	Probabilitas = 0,6967	Lolos
Multikolinearitas	Angka centered VIF: Pert jumlah UMKM = 1,735003 Konsumsi RT = 1,539175 Log_Upah Minimum = 1,276879	Lolos
Autokorelasi	Probabilitas = 0,520	Lolos
Linearitas	Probabilitas = 0,2831	Lolos

Estimasi Persamaan Jangka Panjang

Hasil estimasi jangka panjang berguna untuk melihat bagaimana variabel dependen dipengaruhi oleh variabel independen dalam jangka panjang yang mana dalam penelitian ini diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4. Hasil Estimasi Jangka Panjang

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	95.88479	8.476706	11.31156	0.0000
Pert jumlah UMKM	-0.284158	0.080377	-3.535321	0.0028
Konsumsi RT	1.32E-11	2.63E-12	5.023441	0.0001
Log_Upah Minimum	-2.315916	0.686161	-3.375178	0.0039
R-Squared	0.873014			
F-Statistic	36.66617			
Prob (F-Statistic)	0.00000			

Sumber : Hasil Olahan Eviews 10

Dari hasil estimasi di atas maka terbentuklah persamaan jangka panjang berikut :

$$\hat{Y}_t = 95.88479 - 0.284158X_{1t} + 1.32E-11X_{2t} - 2.315916X_{3t}$$

Nilai Prob. F-Statistic sebesar 0.00000 menunjukkan bahwa secara simultan variabel pertumbuhan jumlah UMKM, Konsumsi Rumah Tangga, dan Upah Minimum mempengaruhi TPAK dalam jangka panjang. Sementara itu, nilai R-Squared sebesar 0.873014 menunjukkan bahwa secara simultan variabel Pertumbuhan jumlah UMKM, Konsumsi Rumah Tangga, dan Upah Minimum menjelaskan variabel Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) sebesar 87.3% dan sisanya sekitar 12.7% dijelaskan variabel lain di luar model dalam jangka panjang.

Estimasi Jangka Pendek (ECM)

Estimasi jangka pendek memasukkan variabel ECT(-1) dengan ketentuan bahwa terjadi hubungan jangka pendek apabila koefisien ECT(-1) diantara 0 sampai -1 dan signifikan terhadap $\alpha=5\%$. Syarat tersebut terpenuhi ditunjukkan oleh hasil sebagai berikut :

Tabel 5. Hasil Estimasi Jangka Pendek

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.356882	8.476706	11.31156	0.3136
Pert jumlah UMKM	-0.204479	0.080377	-3.535321	0.0031
Konsumsi RT	1.16E-11	2.63E-12	5.023441	0.0089
Log_Upah Minimum	-5.073414	0.686161	-3.375178	0.0519
ECT(-1)	-0.738884	0.246328	-2.999601	0.0096
R-Squared	0.698171			
F-Statistic	8.095984			
Prob (F-Statistic)	0.001343			

Sumber : Hasil Olahan Eviews 10

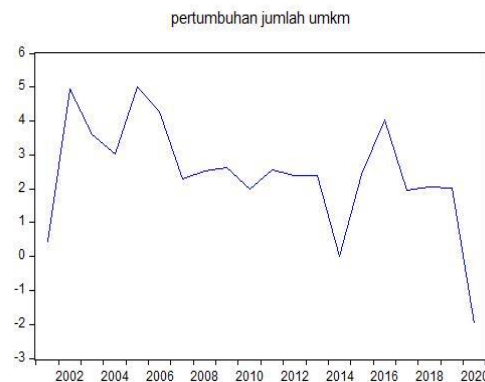
Dari hasil estimasi jangka pendek di atas maka dapat terbentuk persamaan sebagai berikut :

$$\hat{Y}_t = 0.356882 - 0.204479X_{1t} + 1.16E-11X_{2t} - 5.073414X_{3t} - 0.738884ECT(-1)$$

Nilai Prob. F-Statistic sebesar 0.001343 menunjukkan bahwa secara simultan variabel Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dipengaruhi oleh Pertumbuhan jumlah UMKM, Konsumsi Rumah Tangga, dan Upah Minimum dalam jangka pendek. ECT(-1) memiliki koefisien sebesar -0.738884 dan signifikan ditunjukkan dengan probabilitas sebesar 0.0096 atau memenuhi syarat kurang dari 0.05. Dengan kata lain model yang digunakan dalam penelitian ini valid. Nilai R-Squared sebesar 0.698171 yang bermakna bahwa secara simultan variabel Pertumbuhan jumlah UMKM, Konsumsi Rumah Tangga, dan Upah Minimum menjelaskan variabel Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) sebesar 69.8% dan sisanya sekitar 30.2% dijelaskan variabel lain di luar model dalam jangka pendek.

Pengaruh Pertumbuhan UMKM terhadap TPAK

Gambar 2. Pertumbuhan jumlah UMKM (%) Tahun 2001-2020



Sumber : BPS, diolah

Pertumbuhan jumlah UMKM seperti sajian grafik diatas menunjukkan kenaikan dan penurunan yang cukup fluktuatif. UMKM yang keberadaannya terus meningkat tidak cukup menampung angkatan kerja yang semakin banyak tersedia justru akan menyebabkan penurun pada tingkat partisipasi angkatan kerja. Hasil estimasi jangka panjang menunjukkan bahwa pertumbuhan jumlah UMKM memiliki pengaruh negatif terhadap TPAK. Koefisien bernilai negatif dan nilai probabilitas sebesar 0.0028 dimana nilai tersebut kurang dari 5% yang bermakna bahwa pertumbuhan jumlah UMKM memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap TPAK. Koefisien sebesar -0.2315916 dapat diinterpretasikan bahwa setiap kenaikan pertumbuhan jumlah UMKM sebesar 1 persen akan menurunkan TPAK sebesar 0.2315916%. Hasil ini terjadi di Indonesia pada tahun 2001-2020. Hasil estimasi jangka pendek sejalan dengan hasil estimasi jangka panjang. Secara parsial pertumbuhan jumlah UMKM memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap TPAK. Dalam jangka pendek kenaikan pertumbuhan jumlah UMKM sebesar 1 persen akan menurunkan TPAK sebesar 0.204479%. Nilai probabilitasnya sebesar 0.0031 dimana angka tersebut kurang dari 0.05 yang bermakna pengaruh tersebut merupakan pengaruh yang signifikan.

Hasil ini diperkuat dengan penelitian oleh Setiawan (2015) dan penelitian Aminullah, Sariyanti, dan Qadar (2021) yang menunjukkan bahwa jumlah UKM (Usaha Kecil Menengah) memiliki pengaruh negatif terhadap permintaan tenaga kerja yang dapat diindikasikan dengan TPAK. Namaun terdapat pula penelitian terkait pengaruh UMKM terhadap TPAK yang memiliki hasil yang berbeda. Penelitian oleh Zahrah dan Wijaya (2019), Shinta (2019) dan penelitian oleh Dan et al. (2020), menunjukkan bahwa UMKM memiliki pengaruh positif signifikan terhadap TPAK.

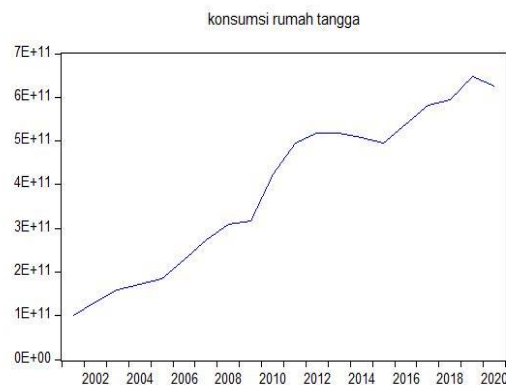
Pertumbuhan pada sektor penyedia lapangan pekerjaan terbukti tidak bisa sebanding dengan pertumbuhan angkatan kerja yang belum bisa tertampung sehingga berakibat TPAK menurun. Sektor UMKM menjadi sektor usaha yang banyak memberikan efek positif bagi perekonomian Indonesia. Berdasarkan hasil regresi, kenaikan pertumbuhan jumlah UMKM akan mengakibatkan penurunan TPAK, sebaliknya penurunan pertumbuhan jumlah UMKM akan mengakibatkan kenaikan TPAK. Ini terjadi karena pada saat periode tertentu kenaikan pertumbuhan UMKM justru dibarengi dengan melimpahnya jumlah angkatan kerja namun angkatan kerja yang ada tidak bisa tertampung oleh ketersediaan lapangan kerja karena kenaikannya tidak seberapa dibandingkan kenaikan jumlah angkatan kerja, sehingga perhitungan tingkat partisipasinya juga akan terpengaruh menjadi lebih rendah.

Pengaruh negatif signifikan juga dikarenakan tingginya pendidikan masyarakat. saat ini sudah semakin banyak angkatan kerja yang telah menempuh jenjang di tingkat perguruan tinggi sehingga melahirkan angkatan kerja yang terdidik. Tingginya perkembangan lapangan

kerja di sektor informal seperti usaha kecil mikro menengah tidak terlalu banyak membutuhkan angkatan kerja terdidik, sedangkan angkatan kerja yang ada terus bertambah mengakibatkan tidak terserapnya angkatan kerja terdidik tersebut karena. Angkatan kerja dengan kemampuan seadanya semakin menurun karena saat ini sudah banyak angkatan kerja yang muncul pada era saat ini adalah angkatan kerja terdidik padahal jika dilihat dari kesempatan kerja di sektor informal, angkatan kerja terdidik kurang sesuai untuk dapat masuk ke dalamnya.

Pengaruh Konsumsi Rumah Tangga Terhadap TPAK

Gambar 3. Konsumsi Rumah Tangga (dollar amerika) Tahun 2001-2020



Sumber : World Bank

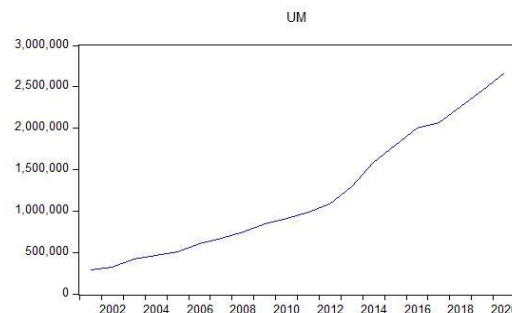
Data konsumsi rumah tangga di Indonesia dalam kurun waktu 20 tahun (2001-2020) cenderung naik. Kenaikan yang paling tinggi terjadi pada tahun 2011. Sementara itu terjadi penurunan pada tahun 2015. Hasil estimasi jangka panjang menunjukkan bahwa secara parsial konsumsi rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap TPAK. Nilai koefisien sebesar $1.32E-11$ dapat diartikan bahwa kenaikan konsumsi rumah tangga sebesar 1 US dollar akan meningkatkan TPAK sebesar $1.32E-11\%$. Dengan nilai probabilitas sebesar 0.0001 yang berarti signifikan pada α 10%, α 5%, maupun α 1%. Sementara itu, hasil estimasi jangka pendek menunjukan pengaruh positif signifikan pula. Nilai koefisiennya sebesar $1.16E-11$ yang berarti setiap kenaikan konsumsi rumah tangga sebesar 1 US dollar akan menurunkan TPAK sebesar $1.16E-11\%$. Probabilitasnya sebesar 0.0089 yang mana berarti pengaruhnya signifikan terhadap α 10%, α 5%, maupun α 1%.

Beberapa penelitian yang meneliti pengaruh konsumsi rumah tangga terhadap TPAK telah dilakukan. Penelitian oleh Yusfi dan Setiawan (2014), Maraningsih dan Marhaeni (2017), Tajerin (2017), dan Resmiati (2018) mengatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara pengeluaran konsumsi terhadap partisipasi kerja. Hal tersebut sejalan dengan penelitian ini. Selain itu terdapat pula penelitian dengan hasil yang berbeda, salah satunya, penelitian oleh Sanie dan Prabawati (2021). Dalam penelitian tersebut ditunjukkan bahwa konsumsi rumah tangga berpengaruh negatif signifikan terhadap TPAK.

Konsumsi yang tinggi menyebabkan seseorang memiliki hasrat untuk bekerja. Seseorang dengan konsumsi yang semakin tinggi akan memenuhi konsumsi tersebut, Konsumsi tersebut merupakan alokasi dari pendapatan yang diperoleh setelah mereka bekerja. Selain itu apabila konsumsi rumah tangga meningkat maka akan mengakibatkan produktivitas meningkat pula. Dengan meningkatnya produktivitas dimungkinkan terjadi kenaikan kebutuhan tenaga kerja. Angkatan kerja akan banyak terserap sehingga menaikkan tingkat partisipasi angkatan kerja. Konsumsi rumah tangga yang semakin tinggi juga akan mengakibatkan seseorang menambah curahan jam kerja karena memiliki tujuan untuk mendapatkan pendapatan yang lebih banyak untuk dialokasikan untuk konsumsi dalam rumah tangganya.

Pengaruh Upah Minimum Terhadap TPAK

Gambar 4. Upah Minimum (rupiah) Tahun 2001-2020



Sumber : BPS

Berdasarkan hasil pengolahan data, upah minimum memiliki pengaruh negatif terhadap TPAK. Hasil estimasi jangka panjang menunjukkan koefisien sebesar -2.315916 yang bermakna bahwa setiap kenaikan upah sebesar 1 rupiah akan menurunkan TPAK sebesar 2.315916 %. Kenaikan upah minimum diikuti kenaikan TPAK dikarenakan pengaruh yang terjadi merupakan pengaruh negatif dimana ditunjukkan dengan koefisien yang bernilai negative. Nilai probabilitasnya sebesar 0.0039 yang berarti bahwa upah minimum mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap TPAK, dimana kesignifikannya terjadi terhadap α 10%, α 5%, maupun α 1%. Hasil estimasi jangka pendek tidak jauh berbeda dari hasil estimasi jangka panjangnya. Koefisien variabel upah minimum adalah sebesar -5.073414. Nilai negatif berarti pengaruh yang ada merupakan pengaruh negatif dimana kenaikan upah minimum justru menyebabkan menurunnya TPAK. Kenaikan upah minimum sebesar 1 rupiah akan menurunkan TPAK sebesar 5.073414%. Nilai probabilitasnya sebesar 0.0519 yang berarti pengaruhnya tidak signifikan karena nilai tersebut kurang dari 0.05 sebagai syarat kesignifikanan pengaruh.

Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa dalam jangka pendek upah minimum berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap TPAK. Hasil penelitian ini didukung oleh Sarsi, et al. (2014), Ikhsan (2016), Wara (2016), Dwirainingsih (2017), Rusniati dan Agustin (2018), dan Wihastuti, Latri dan Henny Rahmatullah (2018). Disebutkan pengaruh antara upah minimum terhadap TPAK adalah negatif namun disebutkan bahwa pengaruh yang terjadi adalah pengaruh signifikan. Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian Bonerri, Walewangko, dan Tumangkeng (2018). Hasil dari penelitian tersebut adalah upah minimum berpengaruh positif signifikan terhadap TPAK baik secara simultan dengan variabel yang lain maupun secara parsial.

Kenaikan upah minimum tidak diiringi oleh meningkatnya TPAK karena kenaikan upah minimum terjadi karena perusahaan ingin menaikkan produktivitas pekerjaannya tanpa menambah pekerja baru. Dengan begitu angkatan kerja yang ada tidak berkesempatan untuk menempati posisi dalam pekerjaan. Apabila fenomena tersebut dibarengi dengan meningkatnya jumlah angkatan kerja maka terjadilah penurunan TPAK. Selain itu, kenaikan upah seiring dengan peningkatan jumlah angkatan kerja tanpa diimbangi kesempatan kerja juga mengakibatkan turunnya TPAK. Hal lain yang menjelaskan pengaruh negatif upah terhadap TPAK yaitu meningkatnya upah diiringi penurunan angkatan kerja yang telah memiliki pekerjaan sedangkan angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan tidak mampu masuk dalam lapangan kerja yang tersedia sehingga kesempatan kerja yang tersedia tidak terisi. Dengan begitu maka jumlah angkatan kerja yang tengah bekerja lebih sedikit daripada angkatan kerja yang tidak bekerja yang kemudian mengakibatkan TPAK menurun.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil regresi dengan model Error Correction Model (ECM), dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam jangka panjang, variabel-variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Variabel pertumbuhan jumlah UMKM, konsumsi rumah tangga, dan upah minimum mempunyai pengaruh signifikan terhadap TPAK dalam jangka panjang baik secara simultan (bersama-sama) maupun secara parsial (antar satu variabel) di Indonesia tahun 2001-2020. Dalam jangka panjang secara parsial pertumbuhan jumlah UMKM dan upah minimum memiliki pengaruh negatif terhadap TPAK, sedangkan konsumsi rumah tangga memiliki pengaruh positif signifikan. Di Indonesia pada tahun 2001-2020 secara simultan (bersama-sama) pertumbuhan jumlah UMKM, konsumsi rumah tangga, dan upah minimum memiliki pengaruh signifikan terhadap TPAK dalam jangka pendek. Dalam jangka pendek secara parsial pertumbuhan jumlah UMKM memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap TPAK, dan upah minimum memiliki pengaruh negatif tidak signifikan, sedangkan konsumsi rumah tangga memiliki pengaruh positif signifikan terhadap TPAK.

Saran

Dari hasil penelitian, sebaiknya pemerintah memperhatikan perkembangan UMKM dan memberikan dukungan supaya UMKM yang telah ada terus berkembang tanpa terbentuk UMKM baru karena UMKM yang telah ada lebih cocok dengan angkatan kerja yang tersedia sehingga banyak menyerap angkatan kerja. Pembentukan UMKM baru belum bisa menyerap angkatan kerja karena pertumbuhan jumlah UMKM malah menurunkan TPAK. Konsumsi rumah tangga yang terus meningkat memiliki efek positif maka konsumsi rumah tangga sebaiknya terus ditingkatkan agar perekonomian terus berkelanjutan. Apabila upah minimum yang dibentuk oleh pemerintah cenderung stabil dan tidak mengalami kenaikan maka dapat diartikan bahwa perekonomian sedang stabil, sehingga kenaikan upah yang terjadi dapat dikarenakan inflasi sehingga daya beli masyarakat menurun dan kebutuhan akan tenaga kerja juga menurun, yang kemudian menurunkan TPAK. Sebaiknya pemerintah terus berupaya untuk menjaga kestabilan perekonomian sehingga kenaikan upah tidak terjadi karena ketidakstabilan perekonomian dalam hal ini menyangkut inflasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminullah, Rifqi, Sariyanti, and Husna Qadar. 2021. "Peranan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (Umk) Atas Tingkat Penyerapan Tenaga Kerja Di Kabupaten Ciamis." 5(1): 35-52.
- Bonerri, Kadek Borgan, Een Novriha Walewangko, and Stevan Y. L. Tumangkeng. 2018. "Pengaruh Pendidikan Dan Upah Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (Tpak) Di Kota Manado." *Pengaruh Pendidikan dan Upah Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Kota Manado* 18(01): 34-45.
- Citamaha, Areta. 2018. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Besar Dan Sedang Pada Provinsi Jawa Timur Tahun 2011-2015 (Studi Kasus: Industri Makanan Pada 38 Kabupaten/Kota)." 2015.
- Dahlia Tsalsalaila, Harya Kuncara Wiralaga, Siti Fatimah Zahra. 2022. "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Inflasi Terhadap Upah Minimum Provinsi Jawa Barat Tahun 2011-2019." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8(18): 101-13.
- Dan, Kecil et al. 2020. "Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Usaha Mikro." 9(1): 23-30.
- Dwirainingsih, Y. 2017. "Pengaruh Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Dan Kesejahteraan Masyarakat Di Kota Pekalongan." *Litbang Kota Pekalongan*: 1-14.
- Faelassuffa, Assa, and Eppy Yuliani. 2021. "Kajian Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap Indeks Pembangunan Manusia." *Jurnal Kajian Ruang* 1(1): 49-61.

- Harahap, Ahmad Syarifuddin. 2021. *Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga Dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin Di Kecamatan Sugai Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan Provinsi Sumatera Utara*.
- Hasanur, Dedek, and Zainal Putra. 2017. "Pengaruh Jumlah Penduduk Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pendapatan Asli Daerah (Studi Kasus Di Kabupaten / Kota Kawasan Barat Selatan Aceh)." *Jurnal E-KOMBIS* III(23): 46–59.
- Ikhsan, Munir. 2016. "TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN KERJA KABUPATEN / KOTA DI JAWA TIMUR."
- Irvanto, Jeffri Chandra et al. 2017. "Peran Dinas Tenaga Kerja (Disnaker) Dalam Mengurangi Tingkat Pengangguran Kota Samarinda." *e-journal Ilmu Pemerintahan* 5(3): 1243–56.
- Katili, Abubakar Sidik. 2009. "Kebijakan Pemanfaatan Dan Pengawasan Dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam." *Jurnal Legalitas* 2(1): 71–80.
- Latri Wihastuti, Henny Rahmatullah. 2018. "Upah Minimum Provinsi (UMP) Dan Penyerapan Tenaga Kerja Di Pulau Jawa." *Jurnal Gama Societa* 1(1): 96–102.
- Maraningsih, Anak Agung Fitri, and A.A.I.N. Marhaeni. 2017. "Pengaruh Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga, Pengeluaran Pemerintah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Serta Pertumbuhan Ekonomi Bali." *E-Journal Ekonomi P embangunan Universitas Udayana* 10(2): 535–64.
- Munir, M. 2005. "Peran Usaha Kecil Dan Menengah (UKM) Dalam Penciptaan Lapangan Kerja Baru." *Jurnal Ekonomi Modernisasi* 1(2): 120–27.
<http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JEKO/article/view/898>.
- Nurinda, and Junus Sinuraya. 2020. "Potensi UMKM Dalam Menyangga Perekonomian Kerakyatan Di Masa Pandemi Covid-19: Sebuah Kajian Literatur." *Covid-19 Pandemic, Mitigate the Shock and Pave the Way for a Sustainable Future*: 160–75.
<https://feb.untan.ac.id/prosiding-satiesp-2020/>.
- Resmiati, Nur Hikmah. 2018. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Kerja Perempuan Menikah Indonesia."
- Rusniati, Ririn, and Atut Frida Agustin. 2018. "Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kabupaten Malang." *Jurnal Ekonomi Syariah* 3(2): 34–42.
- Salman Al Farisi, Muhammad Iqbal Fasa, dan Suharto. 2022. "Peran UMKM (Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat." *Jurnal Dinamika Ekonomi Syariah* 9(1): 73–84.
- Sanie, Susy Yunia Rahmawijaya, and Benedicta Eviena Prabawati. 2021. "Peran Pengusaha Perempuan UMKM Dan Pola Pengeluaran Rumah Tangga Pada Situasi Bencana Covid-19." *Jurnal Bisnis dan Manajemen* 8(1): 121–31.
- Sarsi Tri Sukirno Putro Lapeti Sari, Wisna. 2014. "Pengaruh Tingkat Upah Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Di Provinsi Riau The Influence of Wage Rate and Economic Growth to the Labor Force Participation Rate in Riau Province." *Jom Fekon* 1(2): 1.
- Setiawan, Achma Hendra. 2015. "Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Usaha Kecil Dan Menengah (Ukm) Di Provinsi Jawa Tengah." *Economics Development Analysis Journal* 4(4).
- SHINTA, DEWINDA CLARA. 2019. "Pemberdayaan Perempuan Melalui Program." 3(2): 1–13.
- Sri Rahmany. 2018. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tenaga Kerja Bekerja Di Luar Negeri Serta Implikasi Terhadap Kesejahteraan Keluarga Dilihat Dari Pespektif Islam." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita* 7 no 1: 51–73.
- Supriyanto. 2012. "Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (Ukm) Di Kota Malang Berbasis Webgis.5." *Jurnal Ekonomi & Pendidikan* 3 No.1: 1–16.

- Tajerin, Tajerin. 2017. "Dampak Peningkatan Konsumsi Produk Perikanan Terhadap Perekonomian Nasional." *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan* 4(1): 13.
- Wara, Daru Mahendras. 2016. "Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Upah Minimum Dan Investasi Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Pada 38 Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2010-2014." *Jurnal Ilmiah*.
- Widodo, Hanifah Amanaturrohm dan Joko. 2016. "Pengaruh Pendapatan Dan Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Kesejahteraan Keluarga Petani Penggarap Kopi Di Kecamatan Candirotto Kabupaten Temanggung." *Economic Education Analysis Journal* 5(2): 468–79.
- Yuliana. 2018. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Angkatan Kerja Wanita Dalam Kegiatan Ekonomi Di Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan."
- Yusfi, Reikha Habibah, and Achma Hendra Setiawan. 2014. "Pengaruh Faktor Upah, Usia, Pendapatan Suami, Usia Anak Terakhir, Dan Pengeluaran Rumah Tangga Terhadap Curahan Jam Kerja Perempuan Menikah Di Kota Magelang." *Diponegoro Journal of Economics* 3(1): 1–10.
- Zahrah, Arianti, and Pongky Arie Wijaya. 2019. "Manfaat Eksistensi Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Terhadap Unemployment Rate." *Society* 10(2): 110–16. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/society/article/view/1783/932>.